

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN *BODY IMAGE*

PADA MODEL



Oleh :

Paramitha Haris Setyani

Libbie Annatagia

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

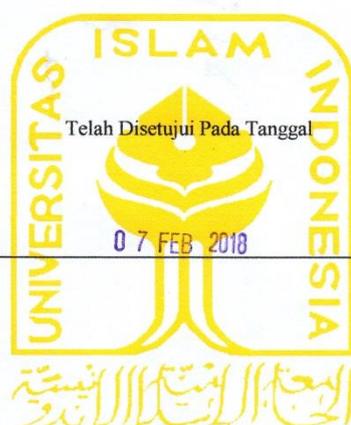
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NAŠKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN *BODY IMAGE*  
PADA MODEL



Dosen Pembimbing Utama

( Libbie Annatagia, S. Psi., M. Psi.)

# **HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN *BODY IMAGE* PADA MODEL**

Paramitha Haris Setyani  
Libbie Annatagia

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan *body image* pada model. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah model aktif berjumlah 58 model dengan rentangan usia 18-40 tahun. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan *body image* pada model. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala adaptasi dari MBSRQ-AS (Cahaya, 2017) berdasarkan aspek-aspek *body image* menurut Cash dan Pruzinsky (2002) dan skala adaptasi yang dibuat Apriliani (2015) berdasarkan aspek-aspek kebersyukuran menurut Watkins, Wood, Stone & Kolts (2003). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Non-Parametrik Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersyukuran dan *body image* pada model. Hal ini dapat dilihat  $R=0,097$  dan nilai  $p=0,467$  ( $p>0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ditolak.

Kata Kunci : Kebersyukuran, *Body Image*, Model

## A. Pengantar

Penampilan fisik yang menarik serta bentuk tubuh ideal merupakan idaman bagi sebagian individu di dunia. Penampilan fisik dan bentuk tubuh yang ideal secara tidak langsung memberikan efek yang positif bagi perkembangan kepercayaan diri individu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rombe (2014), yang menyatakan bahwa individu cenderung menganggap masalah penampilan menjadi hal utama dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri. Selain itu, beberapa bidang pekerjaan di dunia, menuntut individu untuk berpenampilan menarik dan memiliki bentuk tubuh yang ideal, contohnya sekretaris, pegawai bank, pramugari, model dan sebagainya.

Model adalah individu yang bertugas untuk menampilkan, menciptakan dan mempresentasikan *image* suatu produk yang diperagakan kepada konsumen melalui sikap, ekspresi dan gaya tertentu sehingga secara tidak langsung terjadi komunikasi antara model sebagai moderator produk dengan konsumen guna menarik minat konsumen untuk membeli (Azhar, 2016). Peranan model yang tidak terlepas dari media massa menjadikan model sebagai standar ideal yang diterapkan oleh masyarakat khususnya remaja. Hal ini dikarenakan setiap harinya media massa selalu menampilkan citra penampilan fisik yang ideal melalui model-model wanita bertubuh langsing dan model pria bertubuh tegap serta berotot. Selain itu, dunia model sering dikaitkan dengan ketampanan dan kecantikan (Azhri, 2012).

Terpaan media massa yang terus-menerus terkait *image* tubuh ideal itu layaknya seorang model menjadikan model sebagai standar tubuh yang ideal yang harus di miliki oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Barley (Christine, 2008), yang menyatakan bahwa di Indonesia sudah banyak wanita di kota-kota besar yang melakukan operasi plastik. Usaha yang di lakukan masyarakat tersebut disebabkan masyarakat ingin tampil ideal layaknya seorang model. Selain itu, penayangan iklan yang secara terus-menerus terkait bentuk tubuh ideal yang di ilustrasikan oleh model memberikan persepsi dan pandangan serta *figure* yang baru bagi individu yang menonton terkait sosok

bentuk tubuh yang ideal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Myeer & Bioca (1992) menyatakan bahwa ada pengaruh tubuh ideal pada iklan televisi terhadap persepsi tubuh wanita, bahkan menurut individu walaupun hanya menonton televisi selama 30 menit, individu sudah membandingkan bentuk tubuhnya dengan model iklan tersebut.

Penampilan fisik yang dianggap kurang menarik, evaluasi serta kritik yang kurang baik dan harapan masyarakat yang menjadikan model sebagai standar ideal dalam masyarakat, secara langsung berdampak negatif bagi model akan tubuhnya. Ketidakpuasan model akan tubuhnya yang dianggap tidak sesuai harapan dan citranya dalam media masa membuat banyak model yang mengalami penurunan harga diri. Hal ini tentunya membuat model memiliki masalah terkait *body image*.

*Body image* merupakan sebuah gambaran, pikiran, ide, persepsi dan sikap seseorang terhadap bentuk tubuh yang mengarah kepada penampilan fisik, dengan disertai keyakinan dan penilaian positif dan negatif akan penampilannya dihadapan orang lain dan bagi orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristine (2011), menyatakan bahwa kebutuhan akan *self-evaluation* akan kondisi yang menarik dari seorang model merupakan hal yang penting untuk menunjang pekerjaannya, sehingga dapat mengarah pada *body image* yang positif sedangkan apabila seorang model tidak dapat memperoleh bentuk tubuh yang diharapkan oleh dirinya maupun lingkungan pekerjaannya maka model tersebut akan mengalami ketidakpuasan pada bentuk tubuh dan mengarah pada *body image* yang negatif. *Body image* yang negatif dapat menyebabkan individu memiliki harga diri yang rendah, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial khususnya lingkungan pekerjaannya, bahkan mengalami disfungsi seksual (Cash & Grant dalam Thompson, 1996).

Para model yang merasa kurang puas dengan penampilan fisiknya cenderung melakukan hal-hal yang ekstrim, seperti diet ketat, minum obat diet, sedot lemak, bedah plastik, dan olahraga yang berlebihan untuk mendapatkan tubuh yang ideal dan kepuasan akan tubuhnya. Hal ini sejalan dengan Robert

(Christine, 2008) menyatakan bahwa model akan melakukan tindakan ekstrim dan tidak sehat untuk tampil cantik dan ideal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *body image* dan salah satu faktor yang mempengaruhi *body image* adalah kebersyukuran. Menurut Barber (Dwinanda, 2016), *gratitude* dapat mengurangi rasa ketidakpuasan terhadap tubuh melalui peningkatan emosi positif yang dimiliki individu. Hal ini sejalan dengan Geraghty, dkk (2010) mengungkapkan bahwa sebuah usaha yang dapat secara langsung meningkatkan pengaruh positif dan dapat memperkuat usaha untuk memperbaiki pikiran negatif mengenai bentuk tubuh adalah dengan pengarahannya terhadap hal-hal positif melalui *gratitude*. Kebersyukuran merupakan respon emosi positif akan nikmat yang ada dalam diri individu. Individu yang bersyukur akan nikmat dalam dirinya akan mengalami kebahagiaan dan mampu menerima apa yang ada pada dirinya. Hal ini sejalan dengan Overwalle, Mervielde, & DeSchuyter (Mukhlis & Koentjoro, 2015) menyatakan bahwa dibandingkan dengan orang yang kurang bersyukur, orang yang bersyukur melaporkan mengalami kebahagiaan yang lebih besar, harapan, kebanggaan.

Seorang model yang memiliki kebersyukuran yang tinggi cenderung memiliki *body image* positif dalam memandang dan menyikapi permasalahan terkait penampilan fisik dan bentuk tubuh secara positif dibandingkan dengan model yang memiliki kebersyukuran yang rendah cenderung memiliki *body image* negatif, yang mengarah pada perasaan tidak puas akan penampilan fisiknya yang disertai dengan kecemasan akan penampilan fisiknya terkait pikiran atau perasaan negatif.

Selain itu, rasa syukur yang tinggi pada model dapat membuatnya berpikir positif dalam menghadapi berbagai masalah yang ada pada hidupnya, dimana pikiran positif yang dimiliki seorang model dapat mengarahkannya pada *body image* yang positif dalam memandang penampilan fisiknya sedangkan pikiran negatif akan mengarahkannya pada *body image* yang negatif akan ketidakpuasan terhadap penampilan fisiknya. Hal ini sejalan dengan Wood, Maltby, Gillett, Linley, & Joseph (Mukhlis & Koentjoro, 2015) menyatakan

bahwa rasa syukur yang tinggi akan membuat seseorang dapat melihat situasi yang menguntungkan. Dimana kesadaran yang muncul akan membantu individu tersebut dalam melihat situasi permasalahan secara jelas, sehingga dapat memunculkan sudut pandang baru akan permasalahan yang ada serta mencari alternatif pemecahan masalah yang terbaik bagi dirinya. Maka dapat disimpulkan bahwa pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar akan senantiasa menghindarkan diri kita dari hal-hal yang bersifat negatif (Sosrokartono dalam Mukhlis & Koentjoro, 2015).

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan *body image* pada model.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal dengan rentang umur 18-40 tahun. Subjek penelitian ini menggunakan subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Subjek berprofesi sebagai model yang aktif di dunia *modelling* dan minimal memiliki salah satu karakteristik sebagai berikut : pernah atau memiliki pengalaman tampil diajang *fashion show* tertentu (model *catwalk*), pernah atau memiliki pengalaman menjadi model *photoshoot* tertentu (model foto) dan pernah atau memiliki pengalaman menjadi *Brand Ambassador* produk atau perlombaan yang bergengsi tertentu yang termuat dalam media cetak.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dengan teknik pengambilan data menggunakan *try out* terpakai. Adapun skala yang digunakan sebagai berikut :

a. Skala *Body Image*

*Body image* pada model diukur dengan menggunakan komponen *body image* yang meliputi : evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan untuk menjadi gemuk, dan pengkategorian tubuh. *Body image* pada model dapat diketahui melalui skor yang diperoleh subjek dengan mengisi skala adaptasi MBSRQ-AS (Cahaya, 2017) berdasarkan aspek-aspek *Body image* menurut Cash dan Pruzinsky (2002). Skala *body image* ini bertujuan untuk melihat tingkat kepuasan *body image* pada subjek secara keseluruhan melalui 22 aitem pernyataan. Distribusi aitem skala *body image* dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1**

*Distribusi Aitem Skala Body image (MBSRQ-AS 22 Aitem)*

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor aitem	Jumlah	Nomor aitem	Jumlah
Evaluasi penampilan	3, 7, 9	3	11	1
Orientasi penampilan	1, 4, 5, 8, 10	5		
Kepuasan terhadap bagian tubuh	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	7		
Kecemasan untuk menjadi gemuk	2, 6, 12, 13	4		
Pengkategorian tubuh	14, 15,	2		
<b>Total</b>		<b>21</b>		<b>1</b>

b. Skala Kebersyukuran

Kebersyukuran pada model diukur dengan menggunakan komponen kebersyukuran yang meliputi : rasa keberlimpahan, apresiasi sederhana dan apresiasi terhadap orang lain. Kebersyukuran pada model dapat diketahui melalui skor yang diperoleh subjek dengan mengisi skala adaptasi yang dibuat Apriliani (2015) berdasarkan aspek-aspek kebersyukuran menurut Watkins, Wood, Stone & Kolts (2003). Skala kebersyukuran ini bertujuan untuk melihat tingkat kebersyukuran pada subjek secara keseluruhan melalui 14 aitem pernyataan. Distribusi aitem skala *body image* dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**  
*Distribusi Aitem Skala Kebersyukuran*

Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor aitem	Jumlah	Nomor aitem	Jumlah
Rasa keberlimpahan	2	1	5, 8, 9, 13	4
Apresiasi sederhana	3, 7, 10, 11, 14	5		
Apresiasi terhadap orang lain	1, 4, 6, 12	4		
<b>Total</b>		<b>10</b>		<b>4</b>

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Non-Parametrik Spearman's Rho*, yang diproses melalui program komputer IBM SPSS Statistics 23.0 *for windows*. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan *body image*.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Uji Coba Alat Ukur

##### a. *Body Image*

Skala *body image* diujikan pada 58 subjek. Hasil analisis uji coba skala menunjukkan bahwa dari 22 aitem, terdapat 10 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem gugur adalah aitem 1, 3, 11, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22. Sehingga ada 12 aitem pada skala *body image* pada penelitian ini dengan koefisien *correlation* berkisar antara 0,377 hingga 0,741. Adapun koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) yang diperoleh sebesar 0,815. Sebaran aitem skala *body image* setelah diuji coba dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini:

**Tabel 1.3***Distribusi Aitem Skala Body Image (MBSRQ-AS) Setelah Uji Coba*

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor aitem	Jumlah	Nomor aitem	Jumlah
Evaluasi penampilan	(3), 7, 9	2	(11)	0
Orientasi penampilan	(1), 4, 5, 8, 10	4		
Kepuasan terhadap bagian tubuh	(16), (17), (18), (19), (20), (21), (22)	0		
Kecemasan untuk menjadi gemuk	2, 6, 12, 13	4		
Pengkategorian tubuh	14, 15,	2		
<b>Total</b>		<b>12</b>		<b>0</b>

**Catatan:** Angka didalam kurung ( ) adalah nomor urut aitem yang gugur

b. Kebersyukuran

Hasil analisis uji coba skala kebersyukuran menunjukkan bahwa dari 14 aitem, terdapat 2 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem gugur adalah aitem 3, 10. Sehingga ada 12 aitem pada skala kebersyukuran pada penelitian ini dengan koefisien *correlation* berkisar antara 0,311 hingga 0,601. Adapun koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) yang diperoleh sebesar 0,706. Sebaran aitem skala kebersyukuran setelah diuji coba dapat dilihat pada Tabel 1.4 di bawah ini:

**Tabel 1.4***Distribusi Aitem Skala Kebersyukuran Setelah Uji Coba*

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor aitem	Jumlah	Nomor aitem	Jumlah
Rasa keberlimpahan	2	1	5, 8, 9, 13	4
Apresiasi sederhana	(3), 7, (10), 11, 14	3		
Apresiasi terhadap orang lain	1, 4, 6, 12	4		
<b>Total</b>		<b>8</b>		<b>4</b>

**Catatan:** Angka didalam kurung ( ) adalah nomor urut aitem yang gugur

## 2. Hasil Norma Percentil

### a. *Body Image*

Hasil kategorisasi skor *body image* yang dapat dilihat pada tabel 1.5 sebagai berikut ini:

**Tabel 1.5**

*Kategorisasi Skor Body Image*

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$X > 46$	Sangat Tinggi	13	22,4%
$39,4 \leq X \leq 46$	Tinggi	14	24,1%
$34,6 \leq X < 39,4$	Sedang	15	25,9%
$32 \leq X < 34,6$	Rendah	8	13,8%
$X < 32$	Sangat rendah	8	13,8%

Berdasarkan hasil kategorisasi *body image* di atas, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh model, maka semakin tinggi juga *body image* pada model. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh model, maka semakin rendah juga *body image* pada model. Pada tabel 1.5 di atas, dapat menunjukkan bahwa terdapat 8 model yang berada pada kategori *body image* yang sangat rendah dengan persentase sebesar 13,8%. Model yang memiliki *body image* pada kategori rendah sebanyak 8 model dengan persentase 13,8%. Adapun model yang memiliki *body image* pada kategori sedang sebesar 15 model dengan persentase 25,9%. Model yang memiliki *body image* pada kategori tinggi sebanyak 14 model dengan persentase 24,1% sedangkan model yang memiliki *body image* dengan kategori sangat tinggi sebanyak 13 lansia dengan persentase 22,4%.

### b. Kebersyukuran

Adapun hasil skor skala kebersyukuran dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut ini :

**Tabel 1.6**  
*Kategorisasi Skor Kebersyukuran*

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$X > 51$	Sangat Tinggi	13	22,4%
$49 \leq X \leq 51$	Tinggi	13	22,4%
$46,6 \leq X < 49$	Sedang	17	29,3%
$44 \leq X < 46,6$	Rendah	6	10,3%
$X < 44$	Sangat rendah	9	15,6%

Berdasarkan hasil kategorisasi kebersyukuran di atas, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh model, maka semakin tinggi juga kebersyukuran pada model. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh model, maka semakin rendah juga kebersyukuran pada model. Pada tabel 1.6 di atas, dapat menunjukkan bahwa terdapat 9 model yang berada pada kategori kebersyukuran yang sangat rendah dengan persentase sebesar 15,6%. Model yang memiliki kebersyukuran pada kategori rendah sebanyak 6 model dengan persentase 10,3%. Adapun model yang memiliki kebersyukuran pada kategori sedang sebesar 17 model dengan persentase 29,3%. Model yang memiliki kebersyukuran pada kategori tinggi sebanyak 13 model dengan persentase 22,4% sedangkan model yang memiliki kebersyukuran dengan kategori sangat tinggi sebanyak 13 model dengan persentase 22,4%.

### 3. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada dua variabel dapat dilihat pada tabel 1.7 berikut ini :

**Tabel 1.7**  
*Hasil Uji Normalitas*

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Signifikan (p)</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Body Image</i>	.027	Tidak Normal
Kebersyukuran	.200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1.7 di atas, menunjukkan bahwa pada variabel *body image* memiliki nilai  $p = 0,027$  ( $p < 0,05$ ) dan variabel kebersyukuran memiliki nilai  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *body image* memiliki distribusi data yang tidak normal sedangkan variabel kebersyukuran memiliki distribusi data normal.

#### 4. Hasil Uji Linierlitas

Hasil uji linearlitas yang dapat dilihat pada tabel 1.8 berikut ini:

**Tabel 1.8**

*Hasil Uji Linearlitas*

Variabel	F	p	Keterangan
<i>Body Image</i> Kebersyukuran	0,127	.723	Tidak Linier

Berdasarkan hasil uji linierlitas pada tabel 1.8 di atas, menunjukkan bahwa variabel *body image* dan kebersyukuran memiliki  $F = 0,127$  dan  $p = 0,723$  ( $p > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *body image* dan kebersyukuran memiliki hubungan yang tidak linier.

#### 5. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.9 berikut ini:

**Tabel 1.9**

*Hasil Uji Hipotesis*

Variabel	R	Sig	$r^2$
<i>Body Image</i> Kebersyukuran	0,097	0,467	0,009

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas pada tabel 1.9, menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kebersyukuran dengan *body image* pada model. Hal ini dapat dilihat  $R=0,097$  dan nilai  $p=0,467$  ( $p > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini **ditolak**.

Selain itu, skor determinasi ( $r^2$ ) pada hasil uji hipotesis ini juga menunjukkan hasil yang sangat rendah, yaitu: ( $r^2$ ) = 0,009 dengan persentase sebesar 0,9%. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa *body image*

pada model dipengaruhi oleh tingkat kebersyukuran sebesar 0,9%, sedangkan 99,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan *body image* pada model. Berdasarkan hasil kategorisasi skor diketahui bahwa *body image* pada model mayoritas berada pada kategori sedang. Persentase model yang memiliki *body image* pada kategori sedang adalah sebanyak 25,9% (15 model). Sisanya diikuti oleh kategori tinggi dengan persentase sebesar 24,1% (14 model), kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 22,4% (13 model), kategori rendah dengan persentase sebesar 13,8% (8 model) dan kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 13,8% (8 model). Persentase kategori sedang tersebut menunjukkan bahwa model memiliki *body image* yang cukup positif akan penampilan fisiknya terkait tubuh, dimana disertai dengan rasa nyaman, puas dan percaya diri akan penampilan fisiknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihaningtyas (Lintang, dkk 2015), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *body image* positif akan puas terhadap dirinya sendiri, merasa nyaman, dan percaya diri sehingga tidak sibuk untuk memikirkan bagaimana membatasi makanan untuk menjaga berat badannya agar tetap ideal.

Sementara itu, hasil kategorisasi skor kebersyukuran pada model mayoritas berada pada kategori sedang. Persentase model yang memiliki kebersyukuran pada kategori sedang adalah sebanyak 29,3% (17 model). Sisanya diikuti oleh kategori tinggi dengan persentase sebesar 22,4% (13 model), kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 22,4% (13 model), kategori rendah dengan persentase sebesar 10,3% (6 model) dan kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 15,6% (9 model). Persentase kategori sedang tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kebersyukuran yang cukup baik dalam mengatur bentuk emosi atau perasaan secara positif untuk mempresentasikan hidup yang lebih positif (Watkins, et, al, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hasil bahwa tidak adanya hubungan antara kebersyukuran dengan *body image* pada model. Hal ini dapat dilihat skor korelasi  $R=0,097$  dan nilai signifikan  $p=0,467$  ( $p>0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini **ditolak**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firdaus (2009) dan Sumanti (2017) yang melakukan penelitian yang hampir serupa terkait religiusitas dan kecenderungan *body dissatisfaction*, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2009) dan Sumanti (2017), menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara religusitas dengan kecenderungan *body dissatisfaction*. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif yang lebih besar pada variabel *body dissatisfaction*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan *body image*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwinanda (2016), Sari (2007) dan Rahmawati (2014), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki hubungan yang positif dengan *body image*. Hal tersebut dikarenakan rasa syukur dapat meningkatkan emosi positif dan pengaruh positif individu guna memperkuat usaha untuk memperbaiki pikiran negatif akan bentuk tubuhnya. Hal ini sejalan dengan Geraghty, dkk (2010) mengungkapkan bahwa sebuah usaha yang dapat secara langsung meningkatkan pengaruh positif dan dapat memperkuat usaha untuk memperbaiki pikiran negatif mengenai bentuk tubuh adalah dengan pengarahannya terhadap hal-hal positif melalui *gratitude*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan agensi X dan Y, diketahui bahwa terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* pada model diantaranya, yaitu : tuntutan pekerjaan, stimulus pikiran dari agensi, evaluasi perkembangan setiap bulan, tekanan lingkungan dan persaingan antar individu, yang secara tidak langsung menuntut model untuk lebih profesional pada pekerjaannya sehingga memberikan dampak yang besar bagi *body image* model tersebut.

Sumbangan efektif variabel kebersyukuran terhadap variabel *body image* sebesar 0,9%, sedangkan 99,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *body image* individu diantaranya yaitu : media massa, keluarga, hubungan interpersonal, persepsi, perkembangan, sosiokultural, jenis kelamin, usia, dan agama (Cash and Pruzinsky, 2002; Spangler & Carroll, 2001; Thompson 2000).

Adapun kelemahan pada penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang relatif sedikit sehingga tidak dapat digeneralisasikan dan pada salah satu proses pengambilan data, peneliti tidak dapat bertemu secara langsung dengan subjek penelitian dikarenakan kurang kebersediannya pihak agensi dikarenakan dapat mengganggu proses latihan dan mengharuskan untuk kuesioner ditinggal. Selain itu, kurangnya kebersediaan beberapa agensi untuk memberikan izin untuk melakukan penelitian pada agensinya dikarenakan dianggap mengganggu proses latihan para modelnya.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersyukuran dan *body image* pada model. Hal ini dapat dilihat  $R=0,097$  dan nilai  $p=0,467$  ( $p>0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini **ditolak**.

### **F. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran beberapa saran, diantaranya yaitu :

#### 1. Bagi Model

Peneliti berharap bagi para model untuk lebih peduli lagi dengan diri, lingkungan dan lebih terbuka untuk orang disekitarnya.

#### 2. Bagi Agensi Model

Bagi agensi model, peneliti berharap agar dapat lebih terbuka lagi untuk membantu penelitian selanjutnya.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk lebih mengkaji lagi penelitian sebelumnya, baik dari segi subjek maupun teori sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## G. Daftar Pustaka

- Apriliani, E. (2015). Hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Skripsi* (Tidak dipublikasi). Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Azhri. (2012). Tentang model atau peragawati. Diunduh 20 Mei 2017. <http://azhri.wordpress.com/2012/03/29/tentang-model-atau-peragawati>
- Azhar, S. A. (2016). Konsep diri wanita model *fashion show* di Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*, V. 3, No. 2, Hal : 1-10.
- Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Realibilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cash, T. F. (2000). *The multidimensional body-self relations questionnaire : MBSRQ user's manual (third revision)*. Virginia : Old Dominion University Norfolk.
- Cash, T.F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. London: The Guildford Press.
- Cahaya, G. D. (2017). Hubungan antara kebersyukuran dengan citra tubuh pada penari. *Skripsi* (Tidak dipublikasi). Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Christine. (2008). Gambaran *body image* pada model. *Skripsi* (Tidak dipublikasi). Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Corcoran, K & Fischer, J. (2000). *Measures for clinical practice : a sourcebook (third edition)*. Volume 2 : Adults. New York: Free Press.

- Dwinanda, R. F. (2016). Hubungan *gratitude* dengan citra tubuh pada remaja. *Jurnal Ilmiah psikologi*, V. 9, (1), Hal : 34-41.
- Firdaus, F. (2009). Hubungan antara religiusitas dan kecenderungan body dissatisfaction pada remaja. *Skripsi* (Tidak dipublikasi). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Geraghty, A., Wood, A. M. and Hyland, M. E. (2010). "Attrition From Self-Directed Interventions: Investigating the Relationship Between Psychological Predictors, Intervention Content and Dropout From a Body Dissatisfaction Inter-vention. *Journal of Social Science and Medicine*. Vol. 71, pp. 30-37.
- Kristine, K. (2011). Studi deskriptif mengenai *body image* pada model *catwalk* di kota Bandung. *Tesis* (Tidak dipublikasi). Bnadung. Universitas Kristen Maranatha.
- Lintang, A., Yudi, I., & Franly, O. (2015). Hubungan citra tubuh dengan perilaku diet pada remaja putri di SMA negeri 9 Manado. *Jurnal Keperawatan*, V. 3, (2), Hal : 1-8.
- Mukhlis, H. & Koentjoro. (2015). Pelatihan kebersyukuran untuk menurunkan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa SMA. *Jurnal of perffesional psychology*, V. 1, (3), Hal : 203-215.
- Myeer, Jr. P. N. & Bioca, F. A. (1992). The elastic body image : The effect og television advertising and programming on body image distortions in young women. *Journal of Communications*, V. 42, No. 3, Hal : 108-133.
- Rahmawati, N. U. (2014). Hubungan antara kebersyukuran dengan citra tubuh mahasiswi. *Skripsis* (Tidak Publikasi). Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Rombe, S. (2014). Hubungan *body image* dan kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di SMA negeri 5 Samarinda. *Jurnal Psikologi*, V, 2 (1), Hal : 76-91.
- Sari, T. (2007). Hubungan antara syukur dengan kepuasan citra tubuh pada remaja. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Spangler, D & Carroll, A. (2001). A comparison of body image satisfaction among latter day saint and non letter day saint collage age student. *Journal Brigham Young University*.

- Sumanti, D. (2017). Hubungan religiusitas dengan body image dissatisfaction pada wanita dewasa awal : studi pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Tesis (Tidak dipublikasi)*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Thompson, J.K. (2000). *Body Image, Eating Disorder, and Obesity an Integrative Guide for Asesment and Treatment*. Washington : American Psychological Association.
- Thompson. (1996). *Body images, eating disorders and obesity: An integrative guide for assesment and treatment*. Washington DC: American Psychology Association.
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Journal of social behavior and personality*, 31, 431-451.

## **H. Identitas Penulis**

Nama : PARAMITHA HARIS SETYANI  
Alamat : Jl. Palagan KM. 10 Perumahan Puri Nirwana 1 No. 1  
Alamat Kampus : Jl. Kaliurang KM. 14,5 Sleman  
No. Telpon : 081321800200  
E-mail : Paramitha.hs94@gmail.com